



PENTINGNYA PENDIDIKAN ETIKA SEKSUALITAS MENURUT HINDU BAGI GENERASI MUDA HINDU

Oleh :

I Nyoman Hari Mukti Dananjaya¹; Ni Ketut Puspita Sari²
Universitas Pendidikan Ganesha¹; UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar²
inym.harimukti.dananjaya@undiksha.ac.id¹; puspitasariniketut@gmail.com²

diterima : 22 Maret 2022; direvisi : 20 Juli 2022; diterbitkan : 1 September 2022

Abstract

In the midst of free development in today's era of globalization, there have been many widespread sexual deviations committed by young people. Lack of sex ethics education which has caused many problems and violation of norms. It has also led to a free and unhealthy sex life and disease. This sexual deviation often occurs among young people such as pregnancy out of wedlock, abortion, rape, cohabitation and others. Factors for the occurrence of these sexual deviations can be seen in the internal factors contained within themselves and external factors contained in their environment. Sex and the issues related to it should be studied well before one enters marriage. Many young people are familiar with sex, but their introduction to sex is not deep into the science of sex. The desire to know sex is a tendency of basic human traits, so it's time for this to be satisfied by providing proper sex and health education. Lack of education about sex among young people causes and exposes themselves to be obscene, cheap, free, and creates a permissive attitude of free sex that makes them lie and destroy. This unfortunate situation will eventually lead to conflict between young people and their families, especially parents.

Keywords: *Ethics, Sex Education*

A. PENDAHULUAN

Globalisasi adalah proses individu, kelompok, masyarakat dan Negara yang saling berinteraksi terkait, tergantung, dan saling mempengaruhi antara satu sama lain yang melintasi batasan Negara. Di dalam globalisasi terdapat fenomena khusus peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Globalisasi yang membawa perspektif arus tentang konsep “Dunia Tanpa Batas” yang saat ini telah menjadi realita dan sangat berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan budaya yang akhirnya membawa perubahan baru yang mengacu pada kegiatan masyarakat besarnya arus globalisasi dan modernisasi semakin mempersempit sekat jarak antara individu satu dengan individu yang lain karena perkembangan teknologi informasi semakin maju (Robby Darwis, 2018: 1).

Dampak negatif yang lebih dominan dari globalisasi ini telah memunculkan seperti pola gaya hidup yang konsumtif, perubahan sikap individualistik, kesenjangan sosial, perubahan pola pikir masyarakat yang secara global dapat mengadaptasi pragmatisme, hedonisme, sikap primitif, kekerasan, seks bebas, hamil di luar pernikahan, aborsi, dan pelecehan seksual yang terus terjadi dan lainnya. Pada saat ini kebebasan bergaul generasi muda sudah sampai pada tingkat yang



mengkhawatirkan. Banyak remaja yang sudah pernah melakukan hubungan seks dengan kekasihnya maupun orang sewaan diluar pernikahan atau hubungan yang belum sah hanya untuk memuaskan hawa nafsu sesaat mereka. Kasus ini lebih banyak dilakukan oleh generasi muda yang hamil diluar nikah akibat seks bebas yang mereka lakukan sehingga mengakibatkan kebebasan, cabul, murahan, hingga menimbulkan sikap permisif seks bebas yang nantinya dapat menimbulkan kehancuran masa depan. Pergaulan seks bebas yang tak lazim untuk dilakukan ini memiliki dampak dalam berbagai hal yaitu mental, psikologi, dan kesehatan reproduksi

Permasalahan seks pada generasi muda adalah permasalahan yang serius dan segera perlu di atasi karena generasi muda ini adalah calon penerus bangsa yang memegang kunci masa depan bangsa ini. Generasi muda yang terjerumus dalam pergaulan seks bebas ini tidak mungkin langsung begitu saja terjadi, Budaya seks bebas lebih banyak menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan dan martabat kaum remaja atau dewasa yang melakukannya seperti hamil di luar nikah, hilangnya harga diri, prestasi menurun, aborsi, bunuh diri, tekanan batin dan mental, terjangkit penyakit dan tercorengnya nama baik keluarga. Seks dan permasalahan yang berkaitan dengan hal itu seharusnya dipelajari dengan baik sebelum mereka memasuki pernikahan. Saat ini waktu yang paling tepat pada zaman sekarang dalam memberikan pendidikan seks pada anak-anak muda. Kurangnya pendidikan seks yang benar akan menimbulkan banyaknya permasalahan dan anak-anak muda akan cenderung membuka diri untuk menjadi cabul, murahan, bebas hingga memunculkan sikap permisif seks bebas.

Berbicara mengenai seks bukanlah suatu hal yang kotor ataupun dosa, sebab seks adalah sebuah kebutuhan seperti makanan untuk mempertahankan kehidupan. Seks akan memunculkan masalah dan kurang tepat bilamana diperlakukan dengan tidak pantas atau melanggar etika norma. Seks adalah sebuah leumpang hidup dan kehidupan. Seks dalam agama Hindu sesungguhnya bukan suatu hal yang tabu, sebab seks terkandung dalam ajaran *Catur Purusartha* yang menjadi tujuan hidup manusia yang terdiri atas *dharma*, *artha*, *kama*, dan *moksa*. Salah satu tujuan hidup ini adalah pemenuhan atas keinginan nafsu atau *kama*. Tak hanya pada *catur purusartha* di dalam *catur asrama* pun dijelaskan mengenai seks (*kama*) hanya dapat dilakukan saat prosesi pernikahan telah dijalankan dengan sah (*Grehasta Asrama*), namun pada kenyataannya banyaknya anak-anak muda yang masih pada tingkat *brahmachari asrama* (menuntut ilmu) telah menjalani sikap permisif seks bebas, *kumpul kebo*, aborsi, hingga hamil di luar pernikahan.

B. PEMBAHASAN

1. Penyimpangan Etika Pada Generasi Muda Hindu

Kata etika berasal dari kata *ethos* dalam bahasa Yunani yang memiliki banyak arti seperti watak, perasaan karakter, perilaku, tata krama, tata susila (Suhardana, 2006: 1). Dalam etimologi kata “etika” sama dengan etimologi dari kata “moral”, karena kedua kata ini berasal dari kata yang berarti kebiasaan (K. Bertens, 1994:5). Etika dalam agama Hindu disebut dengan “susila”, kata “susila” berasal dari dua suku kata yakni “ su” dan “sila”. Kata “su: memiliki arti baik dan “sila” memiliki arti sikap dan tingkah perbuatan manusia yang baik. Dalam agama Hindu etika dikatakan ilmu yang mempelajari tata nilai, tentang baik dan buruknya suatu perbuatan apa yang harus dikerjakan atau dihindar, sehingga tercipta hubungan yang baik diantara sesama manusia.



Dalam agama Hindu etika diartikan tata susila yang memiliki arti sebagai peraturan tingkah laku baik dan mulia yang harus dijadikan pedoman hidup oleh manusia. Tujuannya adalah untuk memelihara hubungan baik dan selaras diantara sesama, sehingga tercapailah kehidupan masyarakat yang aman dan harmonis.. Memiliki tata susila yang baik harus dimiliki oleh semua orang terutamanya pada anak-anak muda. Pendidikan etika atau tata susila pada anak-anak muda ini dapat diberi pada sejak dini di dalam keluarga, sekolah maupun di masyarakat sehingga mereka dapat memilah perilaku yang baik dan buruk terutamanya dalam mencari pergaulan.

Dalam berteman atau bergaul sudah seharusnya pandai dalam memilih pergaulan terlebih lagi pesatnya perkembangan globalisasi. Dalam memilih pergaulan juga dijelaskan pada Kitab Hindu tepatnya KItab *Sarassamuscaya* sloka 325 menjelaskan sebagai berikut.

Samklistakarmanamatipramadam bhuyo

'nrtam cadrdabbhaktikam ca

Vicistaragam bahumayinam ca

Naitan niseveta naradhaman sat (Sarasamusccaya 325)

Terjemahan

Orang ini tidak patut dijadikan kawan bergaul

Orang yang membuat sakit dan sedih bagi orang lain

Orang yang lakunya buruk, pelupa dan pembohong

Tidak setia, sangat bernaflu dan suka minuman keras (Sukardana, 2011: 188)

Berdasarkan kutipan sloka di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penting bagi anak-anak muda untuk memilih pergaulan di dalam kehidupannya. Manusia memiliki pikiran untuk selalu berpikir baik buruknya (*wiweka*) sebelum melakukan tindakan atau memilih apapun. Orang yang tidak patut dijadikan kawan bergaul ialah orang yang membuat sakit dan sedih bagi orang lain, orang yang perilakunya buruk, pelupa dan pembohong hingga tidak setia, sangat bernaflu dan suka mabuk-mabukan atau minuman keras yang sejatinya perilaku buruk ini akan membawa ke jurang kesengsaraan.

Dalam pembinaan etika dan moral pada anak-anak muda merupakan suatu upaya yang terus dilakukan. hal ini mengingat perkembangan globalisasi yang tidak hanya berdampak positif tetapi juga berdampak negatif. Untuk mengantisipasi dampak negatif tersebut, maka sangat diperlukan upaya untuk meningkatkan pembinaan etika dan moral pada anak-anak muda tidak dapat diabaikan. Upaya yang dapat dilakukan yaitu menumbuhkembangkan dan menanamkan pendidikan budi pekerti dan moral agama sejak dini, meningkatkan komunikasi bersama orang tua layaknya sahabat, keterbukaan dalam apapun dengan orang tua, dan menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan untuk peningkatan pembinaan etika dan moral pada anak-anak muda Hindu. Berbagai perilaku yang bertentangan dengan etika dan norma yang mudah ditemukan serta berbagai penyakit sosial juga ditemukan seperti seks bebas, pelacuran, aborsi, penyalahgunaan obat-obatan (psikotropika dan narkoba) dan lain-lain nampak tidak hanya mempengaruhi orang-orang yang sudah dewasa atau orang-orang tua, tetapi juga kalangan anak-anak muda.

Media masa baik elektronik maupun cetak juga sering menayangkan berbagai kasus-kasus tindakan kriminal hingga penyakit sosial yang merajalela ini menjadikan setiap orang tua



sangat khawatir dan takut pada pergaulan anak-anaknya terlebih lagi pada mereka yang telah menginjak remaja. hal ini sangat perlu pembinaan etika dan moral pada seluruh anak-anak muda Hindu sewajarnya mendapatkan perhatian yang lebih khusus hingga berkelanjutan, Penyimpangan seks ini tidak saja menimbulkan masalah sosial, tetapi juga masalah kesehatan bagi yang bersangkutan, terutama bila yang mengalaminya ialah remaja yang masih usia muda. Resiko tinggi yang dimaksud bukan hanya resiko sakit pada yang mengandung dan dikandung, tetapi juga beresiko kematian. Secara psikologis, perilaku seks sebelum menikah juga membawa pelakunya mengalami perubahan-perubahan yang menunjukkan bahwa para pelaku hubungan seks sebelum menikah mengalami semacam penurunan aspirasi, lebih lanjut lagi aspirasi ini menyebabkan menurunnya motivasi untuk belajar. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa banyak diantara mereka kemudian mengalami penurunan dalam prestasi akademik bahkan memilih putus sekolah.

Faktor-faktor pendukung terjadinya kasus-kasus demikian antara lain ialah tempat tinggal, keluarga, kawan, dan komunitas (pergaulan). Romantisme pacaran yang demikian dirasakan oleh mereka yang jatuh cinta tidak jarang berkembang dan mendukung ke arah perilaku seks, maka terjadi perilaku seks sebelum menikah akan mudah terjadi. Dorongan seksual belum tentu dapat terealisasi tanpa ada kesempatan untuk mewujudkannya. Terdapat sebab munculnya penyimpangan seks yang dilakukan oleh anak-anak muda saat ini, seperti tersebarnya perpondokan mandiri, seks bebas sebelum pernikahan.

Pengaruh seks bebas yang mereka terima jauh lebih kuat dari kontrol yang mereka terima daripada pembinaan secara keagamaan baik dari orang tua maupun sekolah. Sementara itu melihat tingkat pengawasan dari pihak orang tua maupun pemilik kos semakin bertambah longgar sehingga semakin banyak remaja yang terjebak perilaku seks pranikah karena berbagai pengaruh yang mereka terima, baik dari teman, internet, dan pengaruh lingkungan secara umum. Perilaku seks pranikah ini sejatinya pertentangan keras dengan ajaran agama Hindu. Dalam agama Hindu perilaku seks pranikah (seks bebas) ini sama halnya dengan *berzina* karena melakukan hubungan seksual sebelum ada ikatan pernikahan dan bukan dengan pasangan sahnyanya. Larangan dan akibat perilaku seks pranikah (*berzina*) ini telah dijelaskan dalam kutipan sloka sebagai berikut.

*Tattsamotho hi loksyā jayate warnasamkaraḥ,
yena mulaharo'dharmah sarwanacaya kalpate (Manawa Dharmasastra VIII.353)*

Terjemahan

Dengan *perzinaan* menimbulkan kelahiran warna campur antara manusia, kemudian dari pada itu menimbulkan dosa yang akhirnya memotong keakar-akarnya dan menyebabkan kehancuran daripada segala-galanya (Sudharta, 2019: 316)

Berdasarkan sloka di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perbuatan *zina* atau berhubungan seksual diluar pernikahan dianggap salah dan telah menyimpang dari ajaran agama Hindu. Telah dijelaskan dalam kitab *Manawa Dharmasatsra* bahwa melakukan *perzinaan* akan menimbulkan dosa yang akhirnya menimbulkan kehancuran segala-galanya. Para remaja (*brahmacarya*) yang telah berani melakukan hubungan seksual saat masih menempuh pendidikan tanpa memikirkan apa yang akan terjadi nantinya karena telah terlena akan api asmara dan nafsu (*kama*) sehingga melakukan *perzinaan* maka akibatnya adalah



kehancuran di masa depannya, putus sekolah karena hamil diluar pernikahan, hingga melakukan aborsi yang sejatinya semua perbuatan itu akan menimbulkan dosa yang besar dan kehancuran.

Sekuat-kuatnya mental remaja untuk tak tergoda pada perilaku seks pranikah, jikalau terus menerus mengalami godaan dan dalam kondisi sangat bebas dari kontrol (adanya kesempatan), tentu suatu saat akan tergoda pula untuk melakukannya. semacam itu terasa lebih berat lagi bagi remaja yang memang benteng mental dan keagamaanya tak begitu kuat. Pendidikan etika seks yang benar dari orang tua pun sangat minim diberikan, orang tua sudah seharusnya memberikan pemahaman mengenai pendidikan seks yang benar sesuai batasan umur anak tersebut. Kurangnya pengendalian diri serta iman yang belum kuat membuat anak muda mudah terjerumus ke hal negatif demi mengikuti keinginannya tanpa memikirkan akibat buruk yang didapatinya.

1. Pendidikan Etika Seksualitas Menurut Hindu

Makanan dan seks adalah dua hal yang berbeda dan hampir semua orang dewasa dapat menjelaskannya secara terpisah. Namun demikian kedua hal tersebut sejalan dalam banyak hal, dan kadang-kadang bercampur menjadi satu. Pada beberapa spesies invertebrata dan laba-laba, betina memakan jantannya sesudah melakukan hubungan kelamin, dan pada bagian kelompok hewan terdapat pola kegiatan tukar menukar makanan ketika ‘pacaran’. Dalam pola kelakuan manusia, kesejajaran ini diperlihatkan dalam penggunaan dan makna sederetan kata yang berada dalam konteks makanan dan seks, yaitu dalam istilah-istilah selera, lapar, kenyang, kelaparan, yang digunakan untuk dua hal tersebut (Setem, 2011: 6). Dalam konsep pendidikan agama Hindu mengenal *catur asrama*, hubungan seksual sejatinya baru dapat dilakukan setelah jenjang *brahmachari* (masa belajar) usai telah dilakukan dan siap untuk menempuh ke jenjang *Grehasta Asrama* yaitu berumah tangga.

Catur asrama merupakan empat tahapan kehidupan yang diajarkan dalam agama Hindu. Adapun tahapan kehidupan ini dihubungkan tingkatan umur, tingkat ilmu pengetahuan, tingkat spritualitas sifat dan perilaku atau oralitas seseorang. Kesemuanya ini dipengaruhi oleh proses perkembangan sebagai manusia baik dari labil, remaja, dewasa, maupun tua sehingga *catur asrama* terbagi menjadi empat, yakni: *brahmachari*, *grehasta*, *wanaprasta*, dan *bhiksuka*. Dari keempat bagian tersebut salah satu diantaranya ialah *grehasta*. *Grehasta* atau pernikahan merupakan peristiwa penting bagi setiap kehidupan manusia, karena pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang mampu melahirkan keturunan bagi penerus di masa yang akan datang.

Melakukan hubungan seksual atau sanggama adalah penunggalan *kama bang-kama putih* (sperma dan sel telur), sehingga melahirkan suputra (anak yang baik). Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan etika sanggama dalam agama Hindu yang tidak boleh dilakukan yaitu, *berzina* melakukan hubungan di luar pernikahan, *gamyagamana* melakukan hubungan seks dengan ibu, anak, saudara dan sebagainya. *Gurwaganamana* melakukan hubungan seks dengan istri, anak, cucu dari sang guru dan paradara melakukan hubungan seks dengan istri orang lain (Puniatmadja, 1984: 38). Dalam hukum adat Bali ada istilah yang disebut: a) *stri sanggraha* yaitu perbuatan seorang pria pemberi layanan pemuas nafsu terhadap seorang wanita yang bukan istrinya, baik dalam bentuk menyetubuhi, mencium, merangkul dan sebagainya; b) *lokika sanggraha* yakni perbuatan yang dilakukan oleh seorang pria menghendaki (layanan pemuas nafsu birahi) seorang wanita bebas (muda/janda) hingga hamil, kemudian tidak mau mengawini wanita bersangkutan. Kedua hal ini termasuk pelanggaran



hukum adat Bali. Pada bagian lain ada juga istilah *amandal sanggama* yakni membangkang atau tidak ingin *bersanggama* di antara istri atau suami.

Pandangan pendidikan etika seksualitas menurut Hindu yang dimaksud adalah pembelajaran tentang hubungan suami istri sesuai dengan nilai-nilai etika seksualitas yang terdapat didalam agama Hindu. Pendidikan ini menjadi penting agar generasi muda berikutnya tidak lagi melakukan hubungan seksual diluar pernikahan yang sah baik sengaja maupun tidak sengaja. Banyak teks-teks lontar di Bali yang memuat ajaran tentang seks yang sesungguhnya dapat dijadikan acuan moral dalam perilaku seksual masyarakat. Seperti di dalam sastra yaitu *Teks Rsi Sambina* dan *Manawadharmasastra*. Seks menjadikan banyak orang bahagia. Seks menjadikan banyak orang yang sakit dan seks juga menjadikan seorang sengsara bahkan terhina (Aryana, 2008: 1). Kembali kedalam sebuah hukum, bahwa jika seorang menggunakan sebuah media dengan baik, benar, serta tepat, maka media tersebut akan berguna bagi setiap penggunaannya. Jika salah serta tidak mampu menggunakan media dengan tepat guna maka media itu sendiri akan berakibat yang kurang baik bagi si pengguna. Seperti itulah jika seksualitas diibaratkan sebagai sebuah media, media yang membantu manusia mencapai tujuan yang diinginkan..

Kitab *Manawa Dharmasastra* adalah salah satu kitab yang paling berpengaruh di antara kitab-kitab *Dharmasastra*, kitab *Dharmasastra* adalah salah satu dari kelompok *dharma sutra* (*ilmu hukum dan ketatanegaraan*) yang merupakan pecahan *kalpa*, kitab ini juga dianggap paling penting bagi masyarakat Hindu karena termuat bagian kaidah-kaidah hukum Hindu serta aturan-aturan, kewajiban dan hak hidup manusia (Sudharta, 2019: 4). Kitab *Manawa Dharmasastra* ini juga memuat *sasana* atau aturan-aturan yang bersifat terapan dan dapat langsung diikuti nilainya oleh para umat Hindu Kitab *Manawa Dharmasastra* ini yang paling mendekati didalam upaya mejembatani berbagai permasalahan seksual tersebut dan setelah pernikahan terjadi dengan pasangan yang mendalam sehingga keputusan-keputusan tepat mengenai perilaku seksual, sebelum dan sesudah pernikahan dapat dijalani dengan baik

Perilaku seks pranikah yang kerap terjadi di kalangan anak-anak muda ini sejatinya pertentangan keras dengan ajaran agama Hindu. Dalam agama Hindu perilaku seks pranikah (Seks bebas) ini sama halnya dengan *berzina* karena melakukan hubungan seksual sebelum ada ikatan pernikahan. Larangan dan akibat perilaku seks pranikah ini telah dijelaskan dalam kutipan sloka sebagai berikut.

*Tattsamotho hi loksya jayate warnasamkarak,
yena mulaharo 'dharmah sarwanacaya kalpate (Manawa Dharmasastra VIII.353)*

Terjemahan

Dengan *perzinaan* menimbulkan kelahiran warna campur antara manusia, kemudian dari pada itu menimbulkan dosa yang akhirnya memotong keakar-akarnya dan menyebabkan kehancuran daripada segala-galanya (Sudharta, 2019: 316)

Berdasarkan sloka di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perbuatan *zina* atau berhubungan seksual diluar pernikahan dianggap salah dan telah menyimpang dari ajaran agama Hindu. Telah dijelaskan dalam kitab *Manawa Dharmasatsra* bahwa melakukan *perzinaan* akan menimbulkan dosa yang akhirnya menimbulkan kehancuran segala-galanya. Para remaja (*brahmacarya*) yang telah berani melakukan hubungan seksual saat masih



menempuh pendidikan tanpa memikirkan apa yang akan terjadi nantinya karena telah terlena akan api asmara dan nafsu (*kama*) sehingga melakukan *perzinaan* maka akibatnya adalah kehancuran di masa depannya, putus sekolah karena hamil diluar pernikahan, hingga melakukan aborsi yang sejatinya semua perbuatan itu akan menimbulkan dosa yang besar dan kehancuran. Sehingga dalam hal ini untuk melakukan hubungan seksual hanya dapat dilakukan dan sah saat telah menjalani prosesi pernikahan dan telah menjadi pasangan suami dan istri untuk meminimalisir terjadinya kehancuran. Anak-anak muda juga sudah seharusnya mengetahui jenis pernikahan yang dapat dilakukan sebelum memasuki jenjang *grehasta asrama*. Hal ini dijelaskan dalam sloka di bawah ini.

*Daça pūrwānparān wamçyān ātmānam caikawimcakam,
brāhmīputrah çukṛita kṛnmoca yedenasah pṛṛn (Manawa Dharmaçastra, III. 37)*

Terjemahan

Seorang anak dari seorang istri yang dikawini secara *Brahma wiwaha*, jika ia melakukan hal-hal yang berguna, ia membebaskan dari dosa-dosa sepuluh tingkat leluhurnya, sepuluh tingkat keturunannya dan ia sendiri sebagai orang yang kedua puluh satu (Sudharta, 2019:75).

*Daiwodajah sutascaiwā sapta sapta parawatan, arsodajah suta strim strinsat sat
kayodhajah sutha (Manawa Dharmasastra III 38)*

Terjemahan

Seorang putra yang lahir dari seorang istri yang dikawini menurut cara *Daiwa Wiwaha*, demikian juga menyelamatkan tiga tingkat leluhur dan tingkat keturunan putra seorang istri yang dikawini secara *prajapati* dapat menyelamatkan enam tingkat (Rai Sudharta, 2019:75).

*Brahmadisu wiwahesu caturswewanupurwasah, Brahmawarcaswinah putra jayante
sistasamatah (Manawa Dharmasastra III 39)*

Terjemahan

Dari sudut macam perkawinan yang diuraikan berturut-turut dimulai dari cara *Brahma* sampai *Prajapati*, akan lahir putra yang gemilang di dalam pengetahuan weda. Dan dimuliakan oleh orang-orang budiman (Sudharta, 2019:75).

*Itaresu tu sistesu nrsamsa nrtawadinah, jayante durwiwahesu brahma dharmadwisah
sutha (Manawa Dharmasastra III 41)*

Terjemahan

Tetapi dari keempat macam perkawinan yang tercela lainnya itu akan lahir putra-putra yang kejam dan pembohong, yang tidak menyukai weda dan buku-buku suci (Sudharta, 2019:75).

Berdasarkan keempat kutipan sloka di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan anak yang suputra menikahlah dengan jenis *Brahma wiwaha*, *Daiwa wiwaha*, *Arsa wiwaha* dan *Prajapati wiwaha* maka anak yang akan terlahir yaitu anak yang gemilang didalam pengetahuan *weda*, dan dimuliakan oleh orang-orang budiman. Begitupula dengan jenis perkawinan seperti *Asura wiwaha*, *Gandharwa wiwaha*, *Raksasa wiwaha*, dan *Paisaca wiwaha* maka anak yang akan dilahirkan memiliki sifat kejam dan pembohong yang tidak menyukai *weda* atau ajaran agama. Hal ini sejalan dengan kutipan sloka di bawah ini



Swam prasutim caritramca kulam atmanam ewa ca, swam ca dharmam pryatnena jayam raksanhi raksati (Manawa Dharmasastra IX. 7)

Terjemahan

Ia yang berhati-hati menjaga istrinya, memelihara kesucian keturunannya, berpikir selalu suci, keluarganya, ia sendiri dan yang memperoleh kebajikan (Sudharta, 2019: 331-332)
Patirbharyam samprawiya garbho bhutweha jayate, jayayastadhdi jayatwam yadasyam jayate punah (Manawa Dharmasastra IX. 8)

Terjemahan

Suami setelah pembuahan oleh istrinya, menjadi embrio dan lahir lagi, untuk itulah keistrian sang istri (Sudharta, 2019: 332)
Yadracam bhajatehi stri sutam sute tathawidham, tasmāt praja wicuddhyartam striyam raksatprayatnatah (Manawa Dharmasastra IX. 9)

Terjemahan

Laki-laki tempat istri menggantungkan dirinya, demikian pula anak yang ia lahirkan, demikianlah hendaknya ia harus menjaga istrinya agar supaya terpeliharalah kesucian keturunannya (Sudharta, 2019: 332)
Ksereabhuta smṛta nari bijabbhuta smṛta puman, Ksertabija samayogat sambhawah sarwa dehinam (Manawa Dharmasastra IX. 33)

Terjemahan

Menurut *Semerti* wanita dinyatakan sebagai tanah, laki-laki dinyatakan sebagai benih, hasil terjadilah jasad badaniah yang hidup terjadi karena melalui hubungan antara tanah dengan benih (Sudharta, 2019: 336)

Bijasya caiwa yonyacca bijam utkristam ucyate, sarwa bhuta prasutirthe bijalaksana laksita (Manawa Dharmasastra IX. 34)

Terjemahan

Dengan membandingkan antara benih dan tempat penerimaan benih itu, maka dinyatakan lebih penting, karena anak dari semua makhluk ciptaan itu dipertandai oleh sifat-sifat dari pada benih itu (Sudharta, 2019: 336)

Aninditaiḥ strī wiwāhair anindya bhawāti praja, ninditairnindita nṛṇām tasmānnindyaṇ wiwarjayet (Manawa Dharmasastra, III. 42)

Terjemahan

Dari perkawinan yang terpuji putra-putra terpujilah lahirnya dan dari perkawinan tercela lahir keturunan tercela, karena itu hendaknya dihindari bentuk-bentuk perkawinan tercela (Sudharta, 2019:76).

Berdasarkan sloka di atas, bahwa untuk menciptakan seorang anak yang *suputra*, dari suatu perkawinan yang terjadi, perlu melaksanakan upacara penyucian (*Sarira Samskara*) agar suatu perkawinan dapat dikatakan sebagai *yadnya* (Sudarsana, 2002:4). Hal penting yang harus diperhatikan oleh laki-laki untuk mendapatkan keturunan yang suci (*suputra*) yaitu dengan berhati-hati dalam menjaga istrinya, berpikir selalu suci, dan selalu menjalankan kebajikan. Perpaduan antara wanita (tanah) dan laki-laki (benih) akan menghasilkan jasad badaniah yang



hidup (kehidupan atau keturunan) yang terjadi melalui hubungan seksual antara wanita dan laki-laki (tanah dengan benih) jika dibandingkan antar laki-laki dan perempuan, maka laki-laki dinyatakan lebih penting karena anak dari semua makhluk ciptaan itu akan memunculkan sifat-sifat dari pada laki-laki (benih) tersebut, sehingga perilaku, sifat, jasmani dan rohani dari kedua pasangan itu akan mempengaruhi sifat anak tersebut. Perkawinan yang dilakukan secara terpuji akan melahirkan putra yang terpuji pula. Setiap orang tua tentu saja menantikan kelahiran anak yang *suputra* ini. Setiap orang tua menaruh harapan yang sangat besar untuk memperoleh anak yang *suputra*.

Dalam Kitab *Manawadharmastra* juga dijelaskan ketika telah menjadi pasangan suami isteri untuk membuat anak *suputra* juga harus memperhatikan etika seksual dalam melakukan hubungan seksual berdasarkan seperti pemilihan tempat, waktu, dan suasana yang tidak boleh dilakukan saat *sandyakala* dan tidak diperkenankan untuk *bersenggama* di hari-hari suci. Pemilihan waktu dan suasana yang tepat untuk melakukan hubungan seksual dapat melihat kutipan sloka di bawah ini.

Rtu kalabhigamisyat swadananiratah sada, parwawarjam wrejaccainamtad wrato rati kamyaya. (Manawa Dharmasastra III 45)

Terjemahan

Hendaknya suami menggauli istrinya dalam waktu-waktu tertentu dan merasa selalu puas dengan istrinya seorang, ia juga boleh dengan maksud menyenangkan hati istrinya mendekatinya untuk mengadakan hubungan kelamin pada hari apa saja kecuali hari *parwani* (Sudharta, 2019:76)

Yadi hi stri na roceta pumamsam na pramodayet, apramodat punah pumsah prajanam na parwartate” (Manawa Dharmasastra III 68)

Terjemahan

Karena kalau istri tidak mempunyai wajah berseri, ia tidak akan menarik suaminya, tetapi jika sang istri tidak tertarik pada suaminya tidak akan ada anak yang lahir (Sudharta, 2019: 80).

Berdasarkan kutipan kedua sloka di atas dapat disimpulkan bila ingin mendapatkan anak yang *suputra* juga harus memperhatikan etika hubungan seksual dengan pasangan suami istri tersebut, terdapat hari-hari larangan yang tidak boleh melakukan hubungan seksual seperti hari suci *parwani*, *hari purnama*, *hari tilem* dan hari suci lainnya. Dalam melakukan hubungan seksual sang istri juga harus menampilkan tampilan yang menarik begitu halnya dengan sang suami, tampilan menarik, rasa bahagia, rasa senang akan menimbulkan hasrat ntuk melakukan hubungan seksual dan mendapatkan anak yang *suputra*, bilamana sang istri atau sang suami tidak menarik, tidak penuh gairah atau tidak penuh hasrat, tidak bahagia, maka tidak ada anak yang akan lahir.

Pendidikan etika seksualitas juga terdapat pada *Teks Rsi Sambina* adalah teks yang paling mendekati didalam upaya menjembatani berbagai permasalahan tersebut, karena didalamnya termuat pendidikan etika seksual (kode etik seksual) yang mendalam sehingga keputusan-keputusan tepat mengenai perilaku seksual setiap orang dapat dipelajari melalui teks ini. Hubungan seks suami istri tidak hanya sekedar pelampiasan nafsu, tetapi di balik aktivitas badani dan terselubung suatu rahasia kebenaran yang hakiki. Seks sebagai ritual intim yang hanya dikehendaki oleh pasangan suami istri dijabarkan dalam bentuk tuntunan-tuntunan mengenai prosesi tersebut.



Seorang *brahmacari* (siswa) hendaknya menghindarkan diri dari hal-hal yang merangsang kenikmatan *panca indriya*, tindakan-tindakan amoral, malas, ketergantungan dan keterikatan. Seorang *brahmacari* harus memegang teguh *tapa* dengan membuang semua jenis kenikmatan duniawi serta melaksanakan *sadhana* dan tata cara *kebrahmacarian* secara ketat. Hal yang paling berat yang harus dihindari oleh seorang *brahmacarin* adalah berhubungan dengan wanita. Disebutkan ada delapan jenis yang harus dihindari oleh seorang *brahmacari* antara lain: (1) *Darshana* (melihat seorang wanita dengan penuh nafsu), (2) *Sparashana* (menyentuhnya), (3) *Keli* (bermain denganya), (4) *Kirtana* (menyanjung kemampuan pribadinya kepada seorang teman), (5) *Guhya-Bhashana* (berbicara denganya secara pribadi), (6) *Sankalpa* (memikirkan dan mengingat dia selalu), (7) *Adhyavasaya* (kemauan kuat untuk memperoleh pengetahuan hewani denganya), (8) *Kriya Nivritti* (penikmat seksual) (Sivananda, 1984: 14).

. Seks tidak akan berbahaya apabila dipahami hanya sebagai alat bukan tujuan. Seks tidak akan menghancurkan apabila mengerti hukum yang berlaku dibaliknya pendidikan seks sangat penting untuk diberikan pada anak-anak. Dalam *Teks Resi Sambina* dijelaskan bahwa pemberian pendidikan seks perlu dipelajari dari masa kanak-kanak sampai umur tua.

*“Ikang kama sastra ngarania ajining rare muang matua teka,
yapuan tan wruh ikang wang ring kama tatwa yeka ta maha purusa ngarania”* (Resi Sambina: 3)

Terjemahan

Yang bernama cerita *Sang Hyang Asmara* perlu dipelajari dari anak-anak sampai umur tua, apabila orang tidak tahu tentang ajaran *Sanghyang Asmara*, orang itu tidak bijaksana namanya (Suwantana, 2007: 16)

Mencermati sloka di atas bahwa pendidikan seks dari sejak usia dini akan berdampak terhadap kematangan diri anak. Pendidikan seks yang diberikan disesuaikan dengan perkembangan anak. Anak-anak yang belum mengalami pubertas, pendidikan dan informasi seks yang diberikan berbeda dengan anak usia remaja dan dewasa. Teks *Resi Sembina* memberikan gambaran bahwa pendidikan yang diberikan disesuaikan dengan pertumbuhan umur. Seorang yang bijaksana akan memberikan sesuatu pada orang lain sesuai dengan kebutuhannya.

*“Nihan denira sang maha widagda magawe arsaning stri ring anuam panganinum
pawaha nira, yaning rare kunang, yaning stri iawana sedeng wayah nya wehen wi busana
deira, yapuan tengah tuwuh wayah nikang stri, upacar yukti paminton sang maha
widagda iri ya”* (Resi Sembina: 3)

Terjemahan

Inilah yang patut diperbuat oleh seorang bijaksana membuat kesenangan orang perempuan, apabila dia masih remaja makanan dan minumanlah yang diberikan, begitu pula anak-anak. Apabila orang perempuan yang sudah dewasa diberikan pakaianlah oleh beliau apabila perempuan sudah tengah umur, tata cara benar itulah yang diberikan orang bijaksana kepadanya (Suwantana, 2007: 18)



Berdasarkan sloka di atas, jelaslah bahwa orang yang bijaksana tidak akan sembarangan mendidik dan memberikan sesuatu kepada orang lain. Pada masa kanak-kanak, sesuatu yang berhubungan dengan masa itulah yang diprioritaskan pada mereka. Bila menginjak usia remaja hal-hal yang berhubungan dengan keremajaanlah yang diberikan padanya. Pada saat dewasa, maka sesuatu yang lebih kompleks dapat diberikan kepadanya.

Pendidikan seks yang diberikan pada saat anak-anak masih pada tahap pengenalan organ tubuh lawan jenis. Pengenalan terhadap lawan jenis kelamin pada anak usia dini akan membangun imajinasi anak tentang gender dan eksplorasi diri yang lebih kreatif. Pada usia remaja bahaya mengenai dampak seks seperti seks pranikah atau seks bebas, penyakit menular seksual, HIV/AIDS dan yang lainnya penting diketahui. Usia ini merupakan masa *transisi* (Peralihan) dari kanak-kanak menuju dewasa. Mengenai ajaran tentang teknik *persenggamaan* (hubungan seksual), *teks Resi Sambina* menekankan pada aturan yang ketat. Teks ini menguraikan sebagai berikut.

Yapuan matuha ya ikang prayoga maglis kahyunia yan mangkana (Resi Sembina: 3)

Terjemahan

Setelah bersuami istri adalah *yoga sanggamalah* yang diinginkan olehnya (Suwantana, 2007: 19)

Ajaran mengenai teknik persenggamaan dalam *Teks Resi Sambina* disebut sebagai *yoga sanggama* atau *prayoga*. Teknik ini hanya dilakukan dan diajarkan kepada orang yang sudah menikah, sebelum pernikahan teknik ini tidak boleh dilakukan.

Teks *Resi Sambina* juga menyebutkan seorang suami, laki-laki yang akan melakukan tindakan seksual dengan pasangannya disebut *Sang Maha Widagda* yang artinya orang yang bijaksana. Adapun urutan tindakan yang harus dilakukan pada saat melaksanakan hubungan badan adalah sebagai berikut.

Ikang tambian kinolaken ika galunia, ring kaping ruwa rekana, muah ring kaping tiga, kaping tiga nika, sesepan lambenia, telas ring kaping patika, mangingaken ta sira purusa (Resi Sembina: 4)

Terjemahan

Pada permulaan harus dipeluk bahunya, kedua kalinya baru dicium, yang ketiga digigit dan dihisap lidahnya, setelah itu sampai nomer empat barulah menancapkan kemaluanya (Suwantana, 2007: 20)

Dalam sloka Teks *Resi Sembina* di atas disebutkan terdapat tata cara bersenggama, disebutkan terdapat delapan urutan yang harus dilakukan, tetapi dalam sloka ini disebutkan empat tahapan sampai melakukan *persenggamaan*. Pertentanganya disini bukan pada esensinya tetapi hanya pada jumlah urutanya. Dasar yang ingin disampaikan bahwa sebelum *bersenggama* harus melakukan pemanasan terlebih dahulu, karena hubungan seksual tanpa pemanasan kurang memuaskan dan bahkan akan membuat bosan sehingga lama kelamaan keharmonisan keluarga bisa terganggu.

Persenggamaan yang membawa nikmat tentunya harus dilakukan secara maksimal. *Teks Resi Sambina* memberikan tata cara melakukan *persenggamaan* dari baru mulai pemanasan sampai puncak hubungan memerlukan sentuhan dan tindakan lain. Adapun urutan tata cara *persenggamaan* tersebut.

“Nihan ta kramaning aggameli, purwa kalakena, keeping ruwania inarekan, kaping tigania sahuten lambenia, kedik-kedik ki sapwan, ring kaping pat walakania inarekania,



mwang witning gulunia, kaping limania ameng-amengan niawak nika ring kukusan widagda, kaping nemnia pisiten susunia, kaping pitu bagania gamelan, kaping walunia kenana sangguli”(Resi Sambina : 7)

Terjemahan

Berdasarkan kutipan sloka di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tata cara *persenggamaan* ini diawali dengan *fore play* (*pemanasan*), yaitu dimulai dari memeluk, mencium , mengigit dan menghisap bibir dengan posisi memangku ,mencium pinggang bagian belakang lalu pangkal leher, menggaruk dengan kuku ,selanjutnya menggigit dan menghisap susu serta memegang kemaluan dan *bersenggama*, tahapan-tahapan ini dilakukan agar otot bagian tubuh semuanya tidak kaku dan tegang agar menimbulkan rileks karena telah melakukan tahapan pemanasan, sehingga dihasilkan hubungan yang maksimal.

Di dalam *Teks Resi Sambina* menampilkan hari-hari dari bulan hidup menuju bulan mati baik melakukan hubungan seks, karena dalam sistem padewasaan, hari-hari yang terhitung *panggalong* dianggap waktu yang tidak baik untuk *dewasa ayu*. Hari-hari yang sinar bulan semakin memudar tidak baik dipilih untuk *dewasa ayu* terutama berkaitan dengan upacara keagamaan hari-hari yang berhubungan dengan *dewasa ayu* untuk keagamaan tidak baik untuk melakukan kegiatan seksual. Hubungan seksual dalam *Teks Resi Sambina* tidak hanya dijadikan sebagai pelampiasan nafsu saja, namun lebih jauh dinyatakan sebagai sebuah *yoga*. Tujuan dari orang melakukan *persenggamaan* adalah moksa (*kapanggih ikang moksa pada de sang maha widagda purusa*). Maka dari itu, membangkitkan kekuatan para Dewa yang bersemayam disetiap bagian tubuh menjadi sangat penting. Pembangkitan kekuatan ini memerlukan rapalan *mantra* tertentu yang diucapkan pada saat puncak *persenggamaan* (*kalaning sanggama linggana*).

C. PENUTUP

Munculnya penyimpangan seksual di kalangan generasi muda saat ini disebabkan karena adanya perubahan gaya hidup akibat globalisasi dan modernisasi di segala segi aspek kehidupan. Perubahan gaya hidup ini telah menimbulkan banyaknya kasus-kasus pergaulan bebas di kalangan remaja salah satunya yaitu seks bebas. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan mereka ingin melakukan hal tersebut seperti kurangnya perhatian orang tua, kekuatan iman yang memudar, salah pergaulan, kesempatan ruang dan waktu, perpondokan mandiri yang tersebar luas yang dapat dijadikan untuk berbuat asusila mesum serta rendahnya pengetahuan tentang bahaya seks bebas. Dari adanya hal tersebut menimbulkan sikap permisip seks bebas yang semakin diwajarkan.

Dalam pandangan pendidikan agama Hindu terhadap penyimpangan seks ini mengenal *catur asrama* yaitu empat tahapan dalam agama hindu, hubungan seksual hanya dapat dilakukan setelah jenjang *brahmachari* (masa belajar) usai dilakukan dan siap untuk menempuh jenjang ke *grahasta asrama* (berumah tangga atau pernikahan), sehingga hubungan seksual yang sah hanya dapat dilakukan setelah prosesi pernikahan di jalankan untuk meperoleh anak yang *suputra*. Bagi pasangan muda yang melakukan penyimpangan seksual ini dianggap *leteh* atau *cuntaka* (kotor) karena telah berbuat *zina*. Pentingnya pemberian pendidikan etika seksual ini sudah patut untuk diberikan ke generasi muda dari sejak dini sebagai pengetahuan agar tidak melakukan penyimpangan seks. Pendidikan etika seksual menurut Hindu ini juga telah



dijelaskan dalam sastra-sastra Hindu seperti teks *Resi Sambina* dan *Manawa Dharmasastra* serta sastra lainnya sebagai dasar agar tidak melewati ajaran agama dan norma.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryana, M. (2009). *Seks Ala Bali II*. Denpasar: Bali Aga.
- Asrini, L. (2018). *Sing Beling Sing Nganten Bukan Budaya Kita*. Denpasar: PT Japa Widya Duta.
- Atmaja, J. (2002). *Smara Krida Laksana*. Denpasar: CV. Bali Media Adikarsa.
- Egy Pratama, d. (2014). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di SMA Z Kota Bandung. *Ilmu Keperawatan Vol II No.2*, 149.
- Fatmawati. (Volume III. 2015). Stigmatisasi Dan Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Bertato. *Jurnal Equilibrium*, 2-3.
- Gami, M. (2020). Aborsi Dalam Pandangan Norma Agama Hindu . *Satya Dharma*
- Maswinara. (1997). *Kama Sutra*. Surabaya: PARAMITA.
- Nur, A. (2021). Gambaran Perilaku Seksual Remaja Dalam Berpacaran Di SMA Negeri 3 Pangkep . *Universitas Hassanudin* .
- Oktavia, H. (2018). Hubungan Perilaku Seksual Pranikah Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Di Wilayah Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya . *Universitas Airlangga* .
- Pidada, S. (2021). Tradisi Upacara Hari Candani Bagi Pasangan hamil Di Luar Nikah Di Groya Pidada. *Universitas Hindu Indonesia* .
- Robby, D. (2018). Pengaruh Modernisasi Dan Globalisasi Terhadap Perubahan Sosial Budaya Di Indonesia . *Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 1.
- Sarmita, M. (2015). *Lokika Sanggraha: Pengaruhnya Terhadap Aborsi Kesehatan Reproduksi Remaja Perempuan Bali*. Jurnal Media Komunikasi Geografi Vol. 16
- Setem, W. (2011). Jejak Seksualitas Dalam Lukisan Dewa Putu Mokoh Dan Murniasih. *Institut Seni Indonesia* , 6-8.
- Suwantana, G. (2011). *Seks Sebagai Pendakian Spiritual*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Suardi. (2015). Stigmatisasi dan Perilaku Deskriminatif Pada Perempuan Bertato. *Jurnal Equilibrium VOL.III*, 2-3.
- Suastawa, S. (2009). *Perkembangan Peserta Didik*. Denpasar: UNHI Denpasar.
- Sudharta, R. (2019). *Manawa Dharmasastra*. Denpasar: ESBE Buku.
- Sukardana. (2011). *Etika Dan Moralitas Hindu*. Denpasar: PARAMITA .
- Sukerta. (2017). *Teoastrologi Hindu Dalam Konsep Biologi Reproduksi Melahirkan Anak Suputra Di Kota Denpasar* . Denpasar: Disertasi Program Doktor Ilmu Agama IHDN Denpasar.
- Sumertini, W. (2020). GARBHADHANA SAMSKARA. *Sanjiwani*, 3-7.
- Suparman, M. (1997). *Perempuan Dalam Wacana Pemerkosaan* . Yogyakarta: PKBI Yogyakarta.
- Suwantana, G. (2007). *Seks Sebagai Pendakian Spritual Kajian Teks Resi Sambina* . Denpasar : Program Pascasarjana IHDN Denpasar .